

BAB II

KAJIAN ANALISIS

A. Peranan Orang Tua

1. Pengertian orang Tua

Orang tua adalah “ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua”.¹ Orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak.²

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed.3 cet.4, p. 82

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'rifat, 1989), p. 254

³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), p. 35

mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.¹²

Dengan demikian, yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga melindungi anaknya selama masih anak-anak dan mengantarkan mereka menuju ke arah kedewasaan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

⁴ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), p. 4

2. Peranan Orang Tua

Orangtua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orang tua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Hubungan orangtua dan anak sangat memengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta tumbuh tidaknya mental anak sangat bergantung pada orang tua. Dengan demikian, orangtua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peran orangtua sangat besar dalam membina, mendidik, dan membesarkan anak hingga menjadi dewasa. Orangtua merupakan orang pertama anak-anak belajar mendapatkan pendidikan.⁵

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan orangtua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

⁵ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV PustakaSetia, 2013), p. 137

a. Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

b. Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat

memperoleh prestasi yang memuaskan. Orangtua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orangtua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

c. Orangtua sebagai cermin utama anak

Orangtua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta di harapkan oleh anak. Selain itu, orangtua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Disinilah peranan orangtua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orangtua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh baik tersebut.

d. Orangtua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orangtua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orangtua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.⁶

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Salah satu tanggung jawab orangtua adalah terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan.⁷

Pendidikan dan ilmu adalah tanggung jawab yang besar yang dipikul oleh kedua orangtua, sedangkan pendidikan kemasyarakatan adalah tanggung jawab umum yang dipikul oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah, para guru, dan universitas. Tapi tidak berarti orangtua bisa

⁶ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CVPustaka Setia, 2013) p. 145-146

⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), p.

meninggalkan tanggung jawab secara mutlak. Tanggung jawab itu ada pada mereka berdua sejak awal hingga akhir.⁸

B. Peranan dan Tanggung Jawab Keluarga

Lingkungan keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan harus meliputi berbagai aspek, baik aspek keimanan, aspek moral, aspek rasio, dan aspek kejiwaan. Sebab pendidikan keluarga merupakan dasar awal perkembangan anak. Pendidikan yang pertama merupakan pondasi bagi pendidikan selanjutnya, sehingga orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit

⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), p. 219

dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁹

Dari uraian di atas tampak jelas, bahwasanya tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah dari memelihara, menjaga serta menjamin jasmani maupun rohani anak sampai memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam demi kebahagiaan anak di dunia sampai akherat yang sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Kemudian peranan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2011), p. 38

Pendidikan jasmani dalam keluarga dilakukan pada aspek perkembangan (pertumbuhan) atau aspek perfunksian. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

b. Peranan keluarga dalam pendidikan akal (intelektual) anak

Tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut. Karena generasi baru harus dididik menggunakan akal. Dimana penggunaan akal merupakan keharusan bagi

inti aqidah yang pada dasarnya adalah tantangan terhadap akal tanpa paderi atau perantara. Penggunaan akal adalah dasar pokok bagi perintah menjalankan syariat dan memikul amanah, sebab perintah menjalankan syariat adalah berdasar pada kebebasan ikhtiar dengan petunjuk akal dan hati nurani.

- c. Peranan keluarga dalam pendidikan psikologikal dan emosional

Pendidikan psikologi dan emosional, tidak menggunakan cara-cara ancaman, kejayaan dan siksaan badan, tidak menimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan. Kemudian tidak melukai perasaan mereka dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat, membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga dan kaum kerabat. Maka cara yang dapat digunakan adalah dengan memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping

membantu mereka untuk berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas belajarnya.

d. Peranan keluarga dalam pendidikan agama bagi anak

Keluarga berperan memberikan pendidikan yang tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan, melainkan juga pendidikan emosional dan termasuk pendidikan spiritual kepada seluruh anggota keluarga. Menurut Langgulung, pendidikan agama dan spiritual merupakan upaya membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Membekali pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah.

e. Peranan keluarga dalam pendidikan akhlak bagi anak

Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keluarga dalam

pendidikan akhlak perlu mengajarkan anak-anak tentang akhlak mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan sebagainya.

f. Peranan keluarga dalam pendidikan sosial anak

Keluarga belum lengkap tugasnya sebelum anak-anak mendapat pendidikan sosial, dimana kesediaan kesediaan dan bakat-bakat asasi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang di sekelilingnya. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka menanamkan akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas, dalam perbuatan,

adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan bentuk akhlak lain yang mempunyai nilai sosial.¹⁰

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan yakni sesuatu yang secara

¹⁰ Musmualim dan Muhammad Miftah, “Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi : Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahwi”, Vol. 10, No. 2 / Agustus 2016, p. 357

bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.¹¹ Dengan bertujuan membentuk suatu pribadi manusia yang memiliki pola pikir dan tingkah laku yang baik.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadoh*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut.¹² Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni Pendidikan.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan zaman sekarang belum terdapat pada masa Rasulullah, tetapi usaha dan aktifitasnya dalam urusan agama

¹¹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), p. 8-9

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 1-2

telah mencakup arti pendidikan zaman sekarang diantara pakar pendidikan banyak yang memberikan pengertian dengan versi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya.”¹³ Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa “pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”.¹⁴

Adapun istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam yang bersumber Al-Qur’an pada umumnya mengacu pada term kata al-Tarbiyah, al-Ta’dib dan al-Ta’lim.¹⁵ Dalam

¹³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), p. 6

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), p. 12

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al – Ma’arif, 1999), p. 18

perkembangan selanjutnya hingga dewasa ini, dari ketiga term tersebut, kata tarbiyah yang paling populer dan banyak digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Padahal sebenarnya al-ta'dib dan al-ta'lim pun telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁶ Ketiga term tersebut, selalu diartikan dalam makna sama, yaitu pendidikan. Padahal secara esensial, ketiga term, itu memiliki perbedaan pengertian baik secara tekstual maupun kontekstual dan sebenarnya dari pemikiran term ini arah pendidikan itu ditentukan.

Pertama, Istilah Al – Tarbiyah adalah dari kata rabb. Dalam kamus kata ini mempunyai banyak arti pengertian dasarnya menunjukkan makna: tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestariannya atau eksistensinya.¹⁷ Pada penjelasan yang lain, kata al – tarbiyah berdasar dari tiga akar kata yaitu : pertama, dari kata rabba – yarbu yang artinya bertambah, tumbuh dan

¹⁶ Ahmad Musthofa Al – Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi juz 30, Terj. Bahrun Abu Bakar*, (Semarang; Toha Putra, 1993) Cet. II, p. 341

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Prenada Media, 2006), Cet. I, p. 10.

berkembang.¹⁸ Kedua, dari kata *robiya – yarba*, yang artinya menjadi besar. Ketiga, dari kata *robba – yarbu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan menuntun dan memelihara¹⁹.

Uraian tersebut di atas mengisyaratkan, bahwa pendidikan Islam bersumber dan berdasar pada pendidikan yang di isyaratkan dan diberikan Allah SWT sebagai pendidik seluruh makhluk ciptaan-Nya termasuk didalamnya manusia. Sebagai pengelola segala isi bumi yang telah Allah ciptakan, dikarenakan manusialah sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi).

Dalam makna yang lebih luas, kandungan kata *al-tarbiyah* meliputi empat unsur pendekatan yang meliputi: Pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). Kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. Keempat, melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁰

¹⁸ Kata tersebut dapat dilihat dalam Q.S. 30. Ar – Rum: 39

¹⁹ Abdurrahman An – Nahlawi, *Prinsip – Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Dipenogoro: 1992), p. 31

²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Teoritis, Teori dan Praktik*, (Jakarta, Ciputat Pres: 2002), p. 26

Kedua, istilah At-Ta'lim sebenarnya dipergunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata At-Ta'lim bersifat universal dibandingkan dengan kata at-tarbiyah maupun kata at-ta'dib. Seorang tokoh pembaharu Islam (modernis) Muhammad Rasyid Ridho, mengartikan at-ta'lim sebagai suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²¹

Argumentasi ini didasarkan dengan merujuk firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رُسُلًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
 وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (Al-Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*²²

²¹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al – Manar*, Juz VII (Bairut, Darul Fikrm, tt), p.262

²² Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putera, 1989), p. 38

Kalimat ”wayu’alimukumul kitab” oleh Ahmad Musthofa Al-Maraghi dijelaskan Allah mengajarkan kepada kalian bagaimana cara membaca Al-Qur’an. Nabi juga menjelaskan kepada kalian masalah-masalah yang masih samar yang tersebut dalam Al-Qur’an.²³

Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut tidak hanya sekedar membaca dan mengajarkan keilmuannya, melainkan mengajarkan kaum muslimin kepada nilai – nilai pendidikan Tazkiyat Al-Nafs (pensucian diri) dari segala kotoran jiwanya. Selanjutnya memungkinkan umat manusia dapat menerima hikmah (kebenaran-kebenaran) dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.²⁴ Oleh karena itu menurut Jalal kata Al-Ta’lim tidak hanya mencakup proses kegiatan untuk menyampaikan pengetahuan yang lahiriyah saja tetapi juga pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

²³ Ahmad Musthofa Al – Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi, Juz 2 Terj. Anshori Umar Silangga, Dkk*, (Semarang ; Toha Putra, 1974), p. 29

²⁴ Abdul Fatah Jalal, *Azas – Azas Pendidikan Islam, terjemahan Hari Noor Ali* (Bandung, CV. Dipenogoro: 1988), p. 29 – 30.

dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Ketiga, Menurut Muhammad Naquib Al-Atas, seorang ahli pendidikan dari Malaysia mengatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam adalah At-Ta'dib.²⁵

Menurut Al-Atas konsep ini mengaju pada hadits Nabi SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رواه العكسري عن علي)

Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikan. (H.R. Al – Askari dari Ali ra). **Footnote**
[Http://Hadisttarbawialghazy.blogspot.com/konsep-pendidikan-islam/](http://Hadisttarbawialghazy.blogspot.com/konsep-pendidikan-islam/) di akses pada tanggal 17 juli 2021

Kata Ad-daba dalam hadits tersebut oleh al-Atas dinamai dengan mendidik yang maksudnya bahwa hadits tersebut dimaknai kepada: Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkannya kedalam diriku tempat-tempat yang tetap bagi segala sesuatu didalam penciptaan,

²⁵ Muhammad Naquib Al –Atas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung, Mizan: 1988), p. 66

sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempatnya yang tepat didalam suatu wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya telah membuat pendidikan yang lebih baik.²⁶

Dari pengertian dan hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa kata “ta’dib” mengandung pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwanya untuk berperilaku dan bersifat santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan, orientasi kata ta’dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Terlepas dari beberapa istilah tersebut di atas pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu menurut Al – Syaibani pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadinya, masyarakat dan alam sekitar. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai

²⁶ Muhammad Naquib Al –Atas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung, Mizan: 1988), p. 63

suatu aktivitas dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²⁷

Berbeda pendapat dengan Al-Syaibani bahwa Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terwujudnya kepribadian yang utama (insan kamil).²⁸ Dari batasan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem bimbingan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan aktifitas kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (syari'at Islam).

Dari penjelasan tersebut dengan mengacu kepada beberapa hadist, maka manusia memiliki tugas penting dalam membangun alam ini dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, karena alam juga mempengaruhi kehidupan manusia dalam batas tertentu yang tidak melampaui garis martabat manusia sebagai hamba Allah

²⁷ Muhammad Umar At-Taumi Al-Saibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang: 1979), p. 399

²⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'rifat, 1989), p. 19

yang tunduk kepada garis inilah yang berporos kepada Ghorizah Diniyah (naturaliter religiosa) yaitu bakat beragama atau bakat ketuhanan.²⁹

Dengan demikian perlu adanya perealisasi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah dan dimasyarakat. Karena kehidupan manusia tidak bisa lepas dari hubungan manusia dengan lainnya (makhluk sosial). Pendidikan sekolah menjadi tumpuan yang utama sebagai tombak bangunan peradaban manusia pendidikan sekolah selalu berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan manusia dalam berbagai aspeknya.

Maka kesimpulan dari pada semuanya ialah adanya perubahan dan perkembangan dunia pendidikan pun selalu berkembang dan berubah dalam berbagai hal terutama masalah metodologi pembelajarannya. Jadi dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan faktor yang dominan dalam mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh

²⁹ HAL. M. Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005), p. 73

manusia agar menjadi insan kamil (manusia yang sempurna). Guna mendapatkan arah tujuan yang dicita – citakan yaitu bahagia dunia dan akhirat.

C. Urgensi Keluarga Bagi Pendidikan Anak

Adapun kata Keluarga dalam Bahasa Arab di gunakan kata “Al-usrotun” yang artinya famili, keluarga, sanak saudara.³⁰ Keluarga merupakan pengelompokkan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat terbentuk dari ayah, ibu dan anak, sebagai keluarga inti dan ada yang diperluas yang didalamnya terdapat kakek, nenek, adik, ipar, pembantu dan lain-lain.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang di alami oleh anak sejak adanya kemanusiaan sampai sekarang ini. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan.³¹ Sebagai fungsi reproduksi demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia

³⁰ W. Munawir, *Kamus Al – Munawir*, (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997), Cet. ke- 14, p. 23

³¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2007), p. 20

akan selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani maupun rohani.

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak dari dini dalam keluarga merupakan hal yang mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama dan baca-tulis-hitung yang diberikan sedari dini di rumah serta teladan kedua orangtuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya.

Menurut Santrock keluarga merupakan suatu sistem yang diharapkan berhubungan dua arah antara orang tua dan anak. Adanya timbal balik dan kerja sama antar keduanya akan memperkuat jalinan keluarga dan keharmonisan dalam

keluarga itu sendiri.³² Santrock menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan Mutual Synchrony yang artinya perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya dan mitra yang dimaksud dalam konteks penjelasan tersebut adalah orangtua, yaitu pihak kedua yang selalu berada di samping anak, menjadi rekan komunikasi, relasi dan sosialisasi anak.

Kemudian Schneiders menjelaskan tentang model keluarga ideal yaitu ditandai dengan ciri-ciri; minimnya perselisihan antar kedua orangtua atau orangtua dengan anak, adanya kesempatan menyatakan keinginan, penuh sikap-sikap kasih sayang, penerapan kedisiplinan yang tidak keras, adanya ruang (anak) bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku, saling menghargai dan menghormati, emosi orangtua stabil, berkecukupan dalam ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.³³ Namun apabila dalam keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi dasar

³² Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: PT Erlangga, 2002), p. 157

³³ Schneider, *Personal Adjustment and Mental Health*, (New York: Winston, 1964), p. 405

tersebut, maka disebut (mengalami) disfungsi keluarga.

Sebagaimana yang dipahami sebelumnya bahwa keluarga memiliki andil besar dalam pengembangan jiwa dan kepribadian anak, dan keluarga merupakan unit terkecil yang menentukan eksistensi anak dengan segala kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat. Menurut Suwarno, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat jelas dan resmi, selain itu keluarga juga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.³⁴ Sehingga dengan demikian pendidikan keluarga berpotensi mengembangkan dua hal sekaligus yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian dan sopan santun, demikian pula pendidikan informal akan berkontribusi besar dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan perkembangan dan pendidikan anak.³⁵

Lain kata Menurut ^{halam}eto, cara orangtua dalam mendidik

³⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), p. 66

³⁵ HAL. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama DI Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 74

anak memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar anaknya, jadi keberhasilan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh.³⁶ Adapun sifat-sifat pola asuh orangtua berbeda-beda, ada yang bersifat overprotection (terlalu melindungi), permissiveness (memberikan kebebasan), rejection (acuh tak acuh), acceptance (kasih sayang yang tulus), domination (mendominasi anak), submission (memanjakan) dan overdiscipline.³⁷ Latar belakang orangtua yang beragam, dengan aktivitas dan kesibukan yang juga berbeda-beda, latar ekonomi yang tidak sama, dan sebagainya, berimplikasi pada perbedaan cara mendidik dan tingkat perhatian yang diberikan kepada anak.

Hubungan harmonis yang terjalin dalam keluarga, penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtua, dapat memberikan rasa nyaman bagi anak dalam menjalani proses perkembangannya. Sehingga komunikasi yang baik antara anak dan orangtua sangat dibutuhkan untuk menciptakan

³⁶ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 60

³⁷ Chasiyah Chadidjah, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Surakarta: UNS Press, 2009), p. 83

kenyamanan anak ketika bersama keluarga dan mendukung proses perkembangan yang stabil dan ideal.

Agama Islam menganjurkan untuk membentuk keluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan gambaran sebuah kehidupan dalam arti yang sebenarnya, yang akan menjawab keinginan-keinginan manusia serta memenuhi keperluannya. Keluarga adalah suratan takdir (fitrah) yang diridhai Allah untuk kehidupan manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ



Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).*³⁸

Dengan demikian, kehidupan manusia yang sebatang kara, terasing di tengah gurun kehidupan sendiri melawan kerasnya terjangan problem, tidaklah dikenal dalam Islam.

³⁸ Q.S. Ar Ra'du 13: 38

Pada dasarnya, secara fitrah seseorang membutuhkan keluarga dan tempat bernaung yang menyejukkan. Kehidupan tidak harus dijalani seorang diri, saling melengkapi dan saling mengisi, itulah yang dibutuhkan dalam hidup. Bersama-sama menanggung beban menghadapi berbagai kesulitan, itu semua tidak akan terjadi tanpa adanya sebuah keluarga.

Sebagaimana “hidup dalam keluarga” membentuk ruh jiwa kekeluargaan dan perasaan ikatan yang berbeda-beda pada individu-individunya. Lalu tumbuhlah kecenderungan awal bagi kehidupan sosial dan masyarakat yang teratur. Keluargalah yang memoles seorang anak menjadi manusia beradab dan membekalinya dengan sikap dan kecenderungan-kecenderungan yang dibutuhkan di dalam hidup bermasyarakat atau rumah tangga.³⁹

Oleh karena itu, peranan keluarga tidak bisa disepelkan begitu saja. Masa depan anak tidak lepas dari sejauh mana perhatian seorang anak di dalam keluarga, baik dari bapak sebagai kepala rumah tangga maupun peran

³⁹ Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, *Mengayuh Bahtera Menuju Bahagia*, (Yogyakarta: Al-Manaar, 2004), p.7-8

seorang ibu dalam memenuhi hak dan kewajibannya kepada anak, terutama untuk menentukan masa depan pendidikan anak.

Berbicara mengenai hak, kata Faqihuddin Abdulkodir dari Fahmina Institute, pasti di sisi lain ada kewajiban. Relasi orangtua dan anak, mengenai hak dan kewajiban mereka dalam Islam, adalah seperti yang digambarkan Hadis Nabi Muhammad.SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ أَمَرَ أُمَّ إِيْرَحْمَ إِصْغِيْرِنَا أَوْ يُوقِّرُ إِكْبِيْرِنَا

Artinya: “Tidak termasuk golongan umatku, mereka yang (tua) tidak menyayangi yang muda, dan mereka yang (muda) tidak menghormati yang tua”.⁴⁰

Hadits tersebut menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap kepada orang lain sesuai dengan usia atau kedudukan yang dimilikinya. Disebutkan dalam hadits tersebut perintah untuk menyayangi anak-anak kecil dan memuliakan orang yang lebih tua maupun lebih besar kedudukannya. Demikianlah sikap seorang muslim yg mengikuti sunnah Rasulullah. Adapun ucapan beliau “bukan

⁴⁰ Riwayat at-Tirmudzi, lihat *al-'Ajluni, Kasyf al-Khafa*, Juz II, p. 173, no. 2157

dari golongan kami” maksudnya adalah “orang tersebut tidak mengikuti sunnah kami (yakni sunnah Rasulullah dan para sahabatnya).” Dengan kata lain, barangsiapa tidak menyayangi anak kecil dan tidak memuliakan orang yg lebih tua ataupun dituakan, maka dia telah menyelisih sunnah Rasulullah.

Melalui pendidikan keluarga anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang baik, mandiri dalam menjalani hidup dan menjadi warga masyarakat yang baik melalui pendidikan keluarga anak disiapkan menjadi sosok individu yang nantinya akan bisa hidup dimasyarakat secara baik. Sehingga dalam kawah condro dimuko, sebagai persiapan anak untuk hidup dalam masyarakat.

Melihat betapa pentingnya keluarga dalam menentukan kepribadian anak, maka orang tua berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴¹

Ayat diatas menurut Mahmud Yunus dalam Tafsirannya yaitu ”tiap-tiap orang Islam wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu juga keluarganya (anak-anaknya dan istrinya)”⁴². Begitu pentingnya akan pendidikan keluarga dalam pendidikan anak demi keselamatan anak di akhirat.

Oleh sebab itu orang tua diwajibkan untuk mendidik anaknya, agar beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), p. 951

⁴² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2007), Cet. Ke-73, p. 839

didikan dan ajaran Islam, wajib menyerahkan kepada guru. Sedang pendidikan rumah tangga tetap terpikul dipundak ibu bapak, meskipun anak telah diserahkan ke sekolah pada guru agama.

Dalam konteks ini diri sendiri dan keluarga bertindak sebagai pelaku pada kondisi yang sama sebagai subjek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan walaupun masing-masing berbeda perannya pada kondisi tertentu.

Menurut Nurwajah Ahmad dalam bukunya Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan menjelaskan bahwa ; “kata ahlu sebagai yang di berikan penjagaan oleh anfas, sementara kata anfas juga dituntut untuk diperlihara”. keduanya menempati posisi terdidik setelah fi’il amr Qu. Kata Qu memiliki arti jagalah atau peliharalah dan fa’ilnya kembali kepada lafadz amanu.²⁸ Menurut Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam Tafsirnya kata ini mengandung arti : “Hendaknya sebagian di antara kamu mengajarkan untuk memberi tahu sebagian yang lain tentang sesuatu yang menjadikannya takut kepada siksa neraka dan

menjauhkannya dari siksa neraka dengan cara mengajak taat kepada Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya”⁴³

Dengan demikian kata *Qu* pada ayat 6 surat *At-Tahrim* berarti menjaga atau memelihara dengan makna pendidikan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Sedangkan makna pendidikan itu sendiri adalah proses mengarahkan dan membentuk seseorang sehingga memiliki kepribadian sempurna.

Karena ayat di atas berkaitan dengan keluarga (*Ahlu*), maka kata *Anfusakum* mempunyai arti kepada keluarga ia harus bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya, dengan memelihara dan menjaga baik lahir maupun bathin. Adapun pengertian yang lebih luas dari kata *Anfusakum* adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan tugas memimpin mengarahkan dan mendidik orang atau masyarakat yang dibimbingnya, maka ia digolongkan sebagai pendidik. Tetapi kata *Anfusakum* juga bisa diartikan peserta didik karena juga kena perintah menjaga diri sendiri sebelum keluarganya. Jadi

⁴³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar*, (Semarang; Toha Putra, 1993), Cet. II, p. 261

dia bertugas sebagai pendidik dan sekaligus sebagai peserta didik.

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi kata Ahlikum dalam ayat 6 surat At-Tahrim mencakup istri, anak, hamba sahaya laki-laki maupun perempuan dan kata Ahlikum dikategorikan sebagai anak didik yang memiliki pengertian atau kelompok orang tanpa batas usia.

Dari penjelasan ayat tersebut di atas, sesungguhnya anak didik adalah mereka yang diberi penjagaan dari segala sifat, sikap dan perbuatan tercela, sehingga apabila perbuatan tercela dilakukan, maka ia akan masuk neraka. Penjagaan anak didik juga dilakukan melalui pengarahan dalam bentuk nasehat, petunjuk-petunjuk, pemberian ilmu pengetahuan dan pembiasaan berakhlak yang baik, sehingga dapat membentuk peserta didik yang bertaqwa.

Dalam pandangan Islam, anak adalah perhiasan Allah SWT. yang diberikan kepada manusia. Kehadirannya akan membuat bahagia ketika memandangnya, hati akan terasa tenang dan suka cinta setiap bercanda dengan mereka, dialah

bunga di kehidupan dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَأْتَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatangbinatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).*⁴⁴

Bagi orang tua, anak merupakan amanah Allah dan sekaligus menjadi tanggung jawabnya kepada Allah untuk dididik. Maka bila sementara orang tua mengaggap bahwa anak sebagai sesuatu untuk menyombongkan diri dan gagah-gagahan kemudian anak tersebut tidak dididik dan dibimbing sesuai dengan perintah Allah, amat celakalah orang tua tersebut. Akibatnya tentu fatal bagi anak-anak mereka antara

⁴⁴ QS. Ali-Imran 3:14

lain, sang anak akan menjadikan orang tua terseret ke lembah neraka di akhirat dan mendapat malu di dunia.

Di sini pula pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena anak mulai tumbuh sejak dia kecil sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia perlu dibimbing dan dididik sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ أَعْلَىٰ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata: bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).⁴⁵*

Mencermati Hadist tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak bergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari

⁴⁵ Imam Abu Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyiry al-Nisyabury, *Shahih Muslim*, (Cairo: Dar al-Hadits, 1991) Jilid IV, p. 2047

akan kewajibannya dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anaknya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang paling pertama berinteraksi dengan anak, maka tidak mungkin terelakkan lagi, dalam keluarga, seorang anak memperoleh pengaruh, baik dari orangtua, ataupun dari anggota keluarga yang lain, dan pengaruh keluarga akan berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian pendidikan anak akan meninggalkan bekas yang sangat lekat pada pribadi anak, terlebih pada masa *gevoelige periode* (masa peka) suatu masa yang penting bagi anak.

Tanggung jawab orangtua memberikan pendidikan kepada anak di satu pihak dan keterbatasan wawasan atau pendidikan orangtua itu sendiri di lain pihak, tidak dapat dipungkiri terkadang menjadi kendala tersendiri. Bagi orangtua yang kebetulan memiliki tingkat pendidikan tinggi atau mengerti bagaimana seharusnya menyikapi anak dari tiap tahapan umur, mungkin hal di atas bukan menjadi masalah, akan tetapi bagaimana dengan mereka yang tidak memiliki

pengetahuan yang memadai.

Menjawab permasalahan di atas, maka pendidikan yang diperankan orang tua dalam rumah tangga terhadap anak-anaknya bersifat global dan tidak terpilah-pilah, dalam pengertian orangtua berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar (pengarah dan pengasuh kecerdasan pikiran dan pemberi ilmu) dan sebagai pemimpin yang memberikan contoh yang baik.

Keberadaan orang tua sebagai penuntun merupakan adat atau tradisi dalam masyarakat. Setiap orangtua mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya yang telah terlahir di dunia ini. Pemberian pendidikan ini tidak hanya dibebankan bagi orangtua yang pintar saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab setiap orangtua yang telah melahirkan anak-anaknya. Adapun orangtua sebagai pengajar sesungguhnya membutuhkan pengetahuan, kecakapan, kepandaian biasanya didapatkan melalui pendidikan formal. Dengan modal tersebut orangtua diharapkan dapat menjalankan proses pengajaran

dengan baik.

Persoalannya tidaklah semua orangtua memiliki persyaratan di atas dengan cukup, hal ini tidak berarti menjadi alasan orangtua untuk tidak melakukan pengajaran kepada anak. Sebab pada hakekatnya setiap orangtua mempunyai keahlian dan kepandaian tertentu dalam mengajar anak-anaknya, meskipun hanya sebatas insting saja, sehingga orangtua mampu menjadi penyokong dan pengajar bagi pendidikan formal.

Sedangkan keberadaan orangtua sebagai suri tauladan pada hakikatnya sama dengan posisi guru di sekolah. Yang membedakan hanya tempatnya saja. Seorang guru memberikan contoh di sekolah sedangkan orangtua memberikan tauladannya di rumah. Maka dari itu sikap, tingkah laku dan prinsip yang benar yang dicontohkan oleh orangtua adalah pendidikan dan pengajaran yang paling terbaik bagi anak.

Pendidikan menurut Langgulung memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pewarisan dan fungsi pengembangan.

Fungsi pertama pendidikan berarti wahana sosialisasi nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat. Sedangkan yang kedua berarti pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi fitrah yang ada pada setiap individu peserta didik. Sehingga kelak anak menjadi orang-orang yang mampu memikul tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴⁶

D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak

Pentingnya peran orangtua (keluarga) dalam mendidik anak tercermin pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tuanyalah yang berperan untuk menjadikannya seorang yahudi, Nasrani atau seorang majusi. Artinya potensi fitrah manusia sejak lahir sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Jika keluarga baik dalam mendidik, maka proses pendidikan sebagai sarana mengembangkan potensi akan berjalan dengan baik dan lancar, begitupun sebaliknya.

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Al – Husna Baru, 2005), Cet. V, p. 37

Melihat urgensi peran orang tua, tidak bisa tidak, dalam membina rumah tangga suami istri diharapkan mampu bekerja sama. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai dengan kodrat kewanitaannya mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Seperti yang dikemukakan seorang bijak: “Ibu adalah sebuah sekolah, yang apabila engkau mempersiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik”.⁴⁷

Demikian pula suami, ia mengerjakan tugas yang khusus dengan tabiat dan kelelakiannya, yaitu mencari nafkah untuk keluarga dan melindungi keluarga dari bermacam-macam kerusakan dan musibah yang menimpa setiap saat.⁴⁸ Kerjasama tersebut tidak mungkin terwujud, bila antara keduanya tidak harmonis. Ketidakharmonisan hubungan suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan anak.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) p . 9

⁴⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p . 11

Dengan demikian pentingnya suasana harmonis dalam rumah tangga implikasinya pada anak, secara sekilas Islam telah mengajarkan tindakan preventif agar tidak salah pilih. Dengan syariatnya yang tinggi serta undang- undangannya yang universal, Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar. Dengan mematuhi kaidah-kaidah tersebut diharapkan anak-anak di dalam didikan orangtua akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, berbadan sehat, akhlak mulia, jiwa yang bersih dan tenang.

Menyinggung peranan orang tua sebagai manusia pertama yang akan membentuk kepribadian diri anak, dalam keluarga itulah anak akan mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan pribadinya. Jadi orang tua sangat penting membentuk kepribadian anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada sejak anak itu dilahirkan, maka penanaman pendidikan pada anak sangat penting.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁹ Dijelaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pada perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “education” artinya pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab disebut “tarbiyah”. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁵⁰ Dalam konteks ini, orang dewasa tidak hanya berarti kedewasaan fisik semata, akan tetapi lebih dipahami pada kedewasaan psikis.

⁴⁹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006, Cet. Ke-3, p. 2

⁵⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), p. 83

Setiap orangtua mengharapkan anak mendapat pendidikan yang baik sehingga berbagai cara dilakukan orangtua dalam meningkatkan dan memberi pendidikan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab dalam kebutuhan keluarga tentu akan memberikan yang terbaik, tidak hanya melahirkan, memberi makan dan meyekolahkan tetapi juga peranannya dalam keluarga yaitu mengasuh, mendidik dan membentuk tabiat yang baik untuk anak.

Adapun peran orang tua adalah memberi perhatian, kasih sayang yang cukup, pemberian nasehat-nasehat, sopan santun, disiplin yang tinggi, memberi motivasi belajar dan menanamkan pendidikan agama maupun moral yang kuat. Tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak dimulai ketika anak baru lahir. Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan pada orang tua untuk melaksanakan kegiatan yang berkenaan kelahiran bayi. Kegiatan-kegiatan ini adalah: membisikkan adzan di telinga bayi, tahniah, tasmiyah, akikah dan khitan.

Peran keluarga dalam pendidikan anak terutama pada masa-masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikannya, yaitu di tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum anak berinteraksi dengan lembaga pendidikan lain. Bila dianalogikan pada sebuah bangunan, maka pendidikan keluarga adalah fondasinya. Rubuh tidaknya sebuah bangunan selalu ditentukan oleh seberapa kuat fondasinya, begitu juga dalam pendidikan anak di keluarga.

Pendidikan agama erat sekali dengan pendidikan akhlak, dalam pengertian Islam pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab sesuatu yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang di ajarkan oleh agama.

Seorang muslim tidak dikatakan sempurna agama sehingga ia memiliki dan berakhlak dengan akhlak yang baik. Sehingga para filosof pendidikan Islam, menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam yaitu sebuah tujuan tertinggi dari pada pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.⁵¹ maka keluarga harus mengajar mereka akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, sifat berani karena benar, pemaaf, dan lain sebagainya.

Di antara kewajiban keluarga dalam hal ini menurut Hasan Langgulung sebagai berikut.:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk mengikuti akhlak yang di ajarkannya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqoroh.1:44.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Al – Husna Baru, 2005), Cet. V, p.13-16

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”⁵²

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi ayat tersebut di atas di tunjukkan kepada orang-orang yang mempunyai kitab yakni para Rahib dan Pendeta. Isinya larangan tidak boleh memerintahkan orang-orang agar taat kepada Allah SWT, dan melarang berbuat maksiat sedangkan dirinya sendiri melakukan apa yang dilarang.⁵³

Lebih jauh lagi Mahmud Yunus menjelaskan; tidak layak seseorang menyuruh orang berbuat amal sholeh, tetapi dia berbuat maksiat, ia suruh orang tersebut berbuat jujur dan berperangai baik, tetapi ia sendiri berlaku curang dan berperangai jahat, ia suruh orang berkorban, tetapi ia tidak

⁵² Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), p. 16

⁵³ Ahmad Musthofa Al – Maraghi, *Tafsir Al – Maraghi juz 30, Terj. Bahrun Abu Bakar*, (Semarang; Toha Putra, 1993) Cet. II, p.182.

mau berkorban,⁵⁴ maka jangan sekali-kali menyeruh kepada anak-anak, sementara tidak melakukan sendiri, anak suka meniru dan ini adalah tabiat yang dimiliki oleh setiap manusia.

- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis, dimana anak-anak dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam perilakunya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang meyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain sebagainya dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan yang di anggap bernilai positif namun memberikan ajaran yang tidak benar kepada anak-anak, orang tua membujuk anaknya dengan menakut-nakuti hantu

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta; Hida Karya Agung, 2007), Cet. Ke-73, p.10

misalnya, yang jelas-jelas tidak ada, membujuk anak agar menyukai sesuatu yang semestinya ia tidak suka, hal itu sama artinya dengan mengajarkan kebohongan, dan tidak memberikan keteladanan yang baik, maka selayaknyalah setiap pendidik dan orang tua yang bertanggung jawab untuk tidak mendustakan anak-anaknya agar mereka berhenti menangis.⁵⁵ Sebab jika hal itu dilakukan, berarti telah membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan paling buruk dan moral paling hina. Yaitu kebohongan dengan cara memberikan teladan yang buruk. Disamping itu juga telah menghilangkan kepercayaan terhadap diri sendiri dengan perkataan dustanya dan melemahkan pengaruh nasehatnya.

E. Tahapan-Tahapan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Setiap orang tua mempunyai keinginan agar anaknya menjadi seorang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang kuat, sehat, mempunyai keterampilan, cerdas, pandai dan

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", (Semarang: Asy-Syifa', t.th), p . 202.

beriman. Bagi umat Islam, keimanan ini sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahap yang sangat sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya lemah, sakit-sakitan, tidak mempunyai pekerjaan, bodoh dan nakal.⁵⁶

Sesuai dengan peran keluarga dalam pendidikan anak, maka pendidikan anak yang dilakukan orang tua menurut Islam adalah sebagai berikut: pertama, Sejak umur kurang dari 3 tahun, anak harus dididik dan dibiasakan mendengar dan mengucapkan bacaan al-Qur`an. Kedua, Selambat-lambatnya umur 7 tahun anak diajarkan shalat lima waktu sehari semalam dan diintensifkan pada umur 10 tahun. Ketiga, Membiasakan anak untuk berkata dan berbuat baik dengan dicontohkan oleh orang tua. Keempat, Memperhatikan teman bergaul anak. Kelima, Memberi sesuatu orang tua harus adil.⁵⁷

Rasulullah saw. Diutus oleh Allah ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Berdasarkan hal itu, maka orang tua dalam keluarga

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 158

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 159

berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka termasuk dalam bidang akhlak dan budi pekerti, agar ketika anak tersebut terjun di masyarakat bergaul dengan sesama anggota masyarakat lainnya memiliki akhlak terpuji dan disenangi oleh orang lain.

Rumah keluarga Muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga Muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah, dapat dikatakannya bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga sebagaimana yang dikemukakan an-Nahlawi adalah hal-hal berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah SWT. **Kedua**, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, Allah swt. berfirman: هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ

١٨٩ -

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya. Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur".⁵⁸ (al a'raf 189)*

Jika orang tua bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran generasi muda yang shaleh dan tangguh. Tanggung jawab itu terletak di atas pundak para orang tua sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa menantikan

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), p. 253

manusia yang jauh dari Allah swt. Allah swt. telah mengisyaratkan hal itu dalam firmanNya: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا

أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ – ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁵⁹ (attahrim 9)

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

Kelima, menjaga fitrah anak, agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan

⁵⁹Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), p. 951

oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Pendidikan anak dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Memperhatikan anak sebelum lahir

Perhatian orang tua terhadap anak dimulai sebelum masa kelahirannya, bahkan sebelum memilih calon istri, karena istri adalah ibu, pendidik dan guru serta penyangga keluarga, bila istri baik maka keluarga akan menjadi baik. Istri ibarat bumi yang subur tempat untuk menyemai dan menumbuhkan anak didik, jika memilih bumi yang tepat dan bagus, maka telah menyemaikan bibit di ladang yang bagus yang siap membentuk keluarga yang shaleh sehingga bisa membantu terbentuknya masyarakat yang baik.⁶⁰

2. Memperhatikan anak ketika dalam kandungan

Orang tua terutama ibu, senantiasa menjaga janin yang ada dalam kandungannya, dengan memberi makanan yang halal dan bergizi, menjaga tutur kata dan tingkah laku, banyak

⁶⁰ Al-Maghribi bin Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Pent. Zainal Abidin, (Jakarta: Darul Haq, 2005), p.26

membaca al-Qur`an dan bersedekah, karena hal itu akan berpengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungannya.

3. Memperhatikan anak setelah lahir.

Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga, anak mendapat didikan dan bimbingan untuk pertama kali dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Zuhairini menyebutkan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang pertama, dimana anak menerima bimbingan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di sinilah dasar dari kepribadian anak yang melekat, karena pada masa ini anak masih sangat peka terhadap pengaruh lingkungan.⁶¹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan dalam kehidupan anak, tempat ia belajar menyatakan dirinya sebagai makhluk social. Dalam kehidupan keluarga pada umumnya anak menjalin hubungan yang dekat orang tua. Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjalankan tugas mendidik kepada anak-anaknya dala kehidupan keluarga

⁶¹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p.102

termasuk pendidikan agama. Beberapa indikator yang berkaitan dengan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga, antara lain:

- a. Orang tua mengajar anak bacaan shalat
- b. Orang tua menyuruh dan mengajarkan anak melaksanakan shalat
- c. Orang tua membiasakan anak shalat dengan mengajak mereka untuk shalat secara berjamaah
- d. Orang tua memberi contoh dalam pelaksanaan shalat
- e. Orang tua membimbing bagaimana melaksanakan shalat dengan baik
- f. Orang tua mengawasi anak yang lalai dalam melaksanakan shalat
- g. Orang tua memberi sanksi kepada anak yang tidak mau mengerjakan shalat lima waktu
- h. Orang tua mengajarkan cara bersopan santun terutama kepada orang tuanya.
- i. Orang tua member contoh bertutur kata dan berperilaku yang baik
- j. Orang tua membiasakan anak untuk bersopan santun terhadap orang tua dan orang lain

k. Orang tua memberi sanksi kepada anak yang melanggar etika dan sopan santun

Berdasarkan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, diketahui bahwa keluarga tidak hanya sebagai tempat melahirkan anak, akan tetapi juga sebagai tempat untuk memberikan pengalaman agama, social dan kejiwaan, sebagai sebuah madrasah yang member pendidikan terhadap anak didik. Salah satu konsep dasar Islam dalam pendidikan anak adalah sabda Rasulullah saw. Yang artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka sudah berumur sepuluh tahun serta pisahkan mereka dalam tempat tidur.” (HR. Abud.Daud dan Ahmad).⁶²

Oleh sebab itu, keluarga memiliki beban berat dalam pendidikan anak, mengajarkan mereka agama, akhlak, etika sopan santun dan lain-lain sesuai dengan ajaran Islam, seperti kebaikan, kebenaran, keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang. Di antara kewajiban keluarga dalam pendidikan anak adalah:

⁶² Muchlis Sabir, *Terjemahan Riyadus Salihin*, (Jakarta: CV. Toha Putera, 1981), p. 278

- a. Menyediakan bagi anak peluang dan suasana yang praktis dan aman, mereka dapat berpegang teguh pada akhlak yang mulia.
- b. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan anak, supaya mereka memberi contoh yang baik pada anak.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi dengan sadar dan bijaksana

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan tauladan yang baik pada anak tentang kekuatan iman pada Allah dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang sempurna.
- b. Membiasakan mereka menunaikan kajian agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- c. Menyiapkan mereka suasana yang sesuai dengan

rumah dimana mereka berada

d. Membimbing mereka membaca al-Qur`an.

Pendidikan anak dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua diarahkan agar anak dapat mampu menjalani kehidupan di masyarakat dan dalam pandangan Islam tentunya harus merdasarkan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam Islam. Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan bagi anak-anak termasuk dalam lingkungan keluarga yang menjadi awal kehidupan umat manusia.

F. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Kehidupan dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak terjalin sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah tradisi yang tidak disadari oleh orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak. Perlu disadari bahwa salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah metode yang digunakan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Demikian pula halnya dalam mendidik anak, orang tua mesti menggunakan metode yang sesuai dan tepat untuk

mendidik anak dalam keluarga. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa metode pendidikan anak sebagai berikut:⁶³

1. Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua harus bisa menjadikan dirinya sebagai idola bagi putera puterinya dan memberikan teladan yang baik kepada mereka dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.⁶⁴

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan

⁶³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p. 2

⁶⁴ Abdurrahman 'Isawi, *Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Studia Press, 1994), p. 35

anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) keteladanan dalam ibadah, (2) keteladanan bermurah hati, (3) keteladanan kerendahan hati, (4) keteladanan kesantunan, (5) keteladanan keberanian, dan (6) keteladanan memegang akidah.⁶⁵

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “salam”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu

⁶⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p. 6

hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁶⁶

⁶⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", (Semarang: Asy-Syifa', t.th), p. 59

3. Pendidikan dengan Nasehat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.⁶⁷

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena

⁶⁷ Muhammad Quthb, t.t, Terj. Salman Harun *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung : Ma-arif, 1993), p.334

pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari. Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁶⁸

⁶⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, "Pedoman Pendidikan anak dalam Islam", (Semarang: Asy-Syifa', t.th), p. 123